

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Modul**

Modul merupakan salah satu media atau bahan ajar yang digunakan oleh pendidik di dalam proses pembelajaran. Menurut Gerlach dan Ely (dalam Sanjaya, 2006: 161) dijelaskan *A medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill, and attitude*. Berdasarkan pernyataan tersebut media meliputi orang, bahan, peralatan yang memudahkan peserta didik memperoleh pengetahuan. Salah satu media pembelajaran adalah bahan ajar yang merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Nasution, 1992: 205). Bahan ajar atau alat untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki bentuk bermacam-macam seperti, buku, *handout*, lembar kerja siswa, brosur, foto atau gambar, modul, kaset, radio, *compact disk audio*, film, dan video. Bahan ajar tergolong dalam media yang memudahkan peserta didik dalam memahami proses pembelajaran.

Bahan ajar merupakan salah satu faktor pendukung penting dalam pembelajaran. Penggunaan bahan ajar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Effiong dkk, 2015: 30). Lain halnya dengan Ifeoma (2013:14) yang menyatakan bahwa bahan ajar merupakan sepertingkat materi dan sumber daya yang membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Di dalam

penelitian ini peneliti mengembangkan bahan ajar berupa modul untuk pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Modul adalah salah satu bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk peserta didik agar mudah dipahami sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya, sehingga peserta didik mampu dan dapat belajar secara mandiri (Fajarini, dkk, 2016: 78). Sama halnya dengan pengertian Andi (2012: 106) yang menjelaskan bahwa modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik. Modul biasanya digunakan dalam pembelajaran. Modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Ertikanto: 2017: 18). Penggunaan modul dalam pembelajaran bertujuan agar peserta didik dapat belajar mandiri tanpa atau dengan minimal dari guru. Di dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator. Bagi guru, modul dapat menjadi acuan dalam menyajikan dan memberikan materi selama kegiatan belajar berlangsung (Purwanto, dkk: 2007: 9-10).

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas utuh dan sistematis, di dalam modul memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar secara spesifik (Daryanto: 2013: 9). Pandangan ini juga dikemukakan oleh Sukiman (2011: 131) yang menyatakan bahwa modul adalah bagian kesatuan

belajar yang terencana yang dirancang untuk membantu peserta didik secara individual dalam mencapai tujuan belajarnya. Peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menguasai materi. Sementara itu, peserta didik yang memiliki kecepatan rendah dalam belajar bisa belajar lagi dengan mengulangi bagian-bagian yang belum dipahami sampai paham. Menurut Susilana dan Riyana (2008: 14) modul merupakan suatu paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa untuk kepentingan belajar peserta didik. Modul adalah unit kegiatan belajar mandiri yang digunakan sebagai alat bantu belajar oleh peserta didik (Guide, 2014: 1128). Pendekatan dalam pembelajaran modul menggunakan pengalaman siswa.

Pendukung berhasilnya suatu proses pembelajaran yang kontekstual di sekolah adalah dengan adanya bahan ajar. Salah satu bahan ajar yang dapat mendukung kegiatan belajar tersebut adalah modul pembelajaran. Modul merupakan bentuk bahan ajar cetakan yang dirancang untuk belajar secara mandiri oleh peserta didik, sehingga modul perlu dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri (Asyhar, 2011: 155). Modul dirancang untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga modul dirancang lebih singkat dibandingkan dengan buku pembelajaran lainnya.

*A modul is relatively short self-contained independent unit of instructional designed to achieve a limited set of specific and well-defined educational objectives. It usually has a tangible format as a set or kit of coordinated and highly produced materials involving a variety of media. A module may or may not be designed for individual self paced learning and may employ a variety of teaching techniques (Mayer, 1978:2).*

Hal ini dapat diartikan bahwa modul adalah suatu bahan ajar pembelajaran yang isinya relatif singkat dan spesifik yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul biasanya memiliki suatu rangkaian kegiatan belajar yang terkoordinir dengan baik berkaitan dengan materi dan media serta evaluasinya.

Modul merupakan satu kesatuan utuh, yang terdiri dari serangkaian kegiatan belajar, secara nyata yang memberikan hasil belajar yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara jelas dan spesifik (Mbulu, 2001: 89). Modul adalah bagian dari bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri dalam proses pembelajaran, sehingga di dalam modul perlu ditambahkan petunjuk agar memudahkan peserta didik dalam mempelajarinya (Dharma, 2008: 65). Modul pembelajaran merupakan suatu unit yang lengkap dari suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Nasution, 2003: 205). Adapun tujuan dari penyusunan modul (1) mempermudah penyampaian pesan, (2) mengatasi keterbatasan waktu, (3) penggunaannya dapat disesuaikan, (4) memungkinkan peserta didik untuk belajar dan mengevaluasinya secara mandiri (Dharma, 2008: 5).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas terdapat hal-hal penting dalam mendefinisikan modul yaitu bahan belajar mandiri, membantu peserta didik menguasai tujuan belajarnya, dan paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa untuk kepentingan belajar peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa modul merupakan paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa sebagai bahan belajar mandiri untuk membantu siswa

menguasai tujuan belajarnya. Oleh karena itu, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing.

**a. Karakteristik Modul**

Modul yang dikembangkan harus memiliki karakteristik yang diperlukan sebagai modul agar mampu menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi penggunaannya. Oleh sebab itu modul dapat dikatakan baik dan menarik apabila memiliki kelima karakteristik berikut: (Dharma, 2008: 4-5)

- 1) *Self Instruction*, peserta didik dimungkinkan belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain.
- 2) *Self Contained*, seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Karakteristik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas.
- 3) *Stand Alone*, modul yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.
- 4) Adaptif, modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fleksibel/luwes digunakan diberbagai perangkat keras (*hardware*). Modul yang adaptif adalah jika modul tersebut dapat digunakan sampai kurun waktu tertentu.

- 5) *User Friendly* (bersahabat/akrab), modul memiliki instruksi dan paparan informasi bersifat sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan.

Pembelajaran dengan menggunakan modul haruslah memperhatikan ciri-ciri seperti, bersifat *self-instructional*, pengakuan atas perbedaan-perbedaan individual, memuat rumusan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar secara eksplisit, adanya asosiasi, struktur dan urutan pengetahuan, penggunaan berbagai macam media (multi media), partisipasi aktif dari peserta didik, adanya *reinforcement* langsung terhadap respon peserta didik, adanya evaluasi terhadap penguasaan peserta didik atas hasil belajarnya (Vembriarto, 1985: 27)

- 1) Bersifat *self-instructional*, maksudnya adalah peserta didik diharapkan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran karena menuntut peserta didik untuk belajar secara mandiri dan tidak tergantung pihak lain.
- 2) Pengakuan atas perbedaan-perbedaan individual, modul sebenarnya disusun dengan menyesuaikan peserta didik secara perorangan. Hal inilah yang menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan modul, peserta didik diberi kesempatan belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing.
- 3) Memuat rumusan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar secara eksplisit, modul untuk pembelajaran harusnya memuat tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar secara spesifik.

- 4) Adanya asosiasi, struktur, dan urutan pengetahuan, dengan modul peserta didik dapat membaca teks dan memahaminya secara mandiri. Struktur dan urutannya adalah materi pada modul dapat disusun menyesuaikan struktur pengetahuan hirarkis, sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar dengan teratur.
- 5) Penggunaan berbagai macam media (multi media), pembelajaran yang menggunakan bahan ajar modul dapat memanfaatkan berbagai macam media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa karakter peserta didik beragam terhadap kepekaan media, media yang digunakan bisa menggunakan film, televisi, radio, maupun media masa lainnya.
- 6) Partisipasi aktif dari peserta didik, modul disusun semenarik mungkin agar memicu keaktifan belajar dari peserta didik.
- 7) Adanya *reinforcement* langsung terhadap respon peserta didik, untuk respon yang diberikan oleh peserta didik agar mendapat konfirmasi atas jawaban yang benar dan mendapat koreksi atas kesalahan, di dalam modul di sediakan kunci jawaban agar dapat dicocokkan langsung hasil pekerjaan peserta didik.
- 8) Adanya evaluasi terhadap penguasaan peserta didik atau hasil belajarnya, modul harusnya dilengkapi dengan kegiatan evaluasi agar dapat diketahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu untuk mengetahui seberapa tinggi

tingkat penguasaan peserta didik di dalam modul juga harus dilengkapi dengan cara penghitungan dan patokannya.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil sebuah pengertian bahwa pengembangan modul yang sesuai dengan karakteristik yang baik untuk proses pembelajaran haruslah disusun dengan semenarik mungkin. Hal ini dikarenakan modul tersebut akan secara efektif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, karena isi dari modul bukanlah hanya sebuah rangkaian materi yang hanya membosankan untuk dipelajari namun haruslah menjadi sebuah informasi baru dan tambahan serta alat untuk memahami materi atau informasi yang disampaikan secara utuh.

#### **b. Struktur Modul**

Pengembangan atau penyusunan modul harus meliputi beberapa hal seperti, (1) merumuskan tujuan secara jelas, spesifik yang dapat di ukur, (2) langkah-langkah yang harus diikuti berdasarkan tujuan, (3) tes diagnostik untuk peserta didik agar sesuai dengan tujuan penyusunan modul, (4) kegunaan modul, (6) dirancang memang untuk mempermudah pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran, (7) menyusun post tes untuk mengukur hasil dari peserta didik, (8) menyiapkan sumber-sumber bacaan untuk peserta didik (Nasution, 2003: 217-218).

Surahman dalam (Prastowo, 2013: 11) menjelaskan modul atau bahan ajar dapat disusun dengan struktur sebagai berikut, (1) judul modul/bahan ajar, (2) petunjuk umum yang terdiri dari kompetensi dasar, pokok bahasan, indikator pencapaian, referensi (diisi dengan petunjuk guru tentang buku

referensi yang digunakan), strategi pembelajaran (menjelaskan pendekatan, metode, langkah yang harus dipergunakan dalam proses pembelajaran), lembar kegiatan pembelajaran, petunjuk bagi peserta didik untuk memahami langkah-langkah dan materi, evaluasi, (3) materi modul, (4) evaluasi semester.

Berdasarkan penjelasan dari teori struktur modul tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa modul hendaknya disusun secara sistematis dan terstruktur guna mempermudah proses pembelajaran mandiri peserta didik, dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik baik materi, tujuan dan evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik. Struktur dan pengembangan modul nantinya harus dilakukan analisa terdahulu karena berkaitan dengan kebutuhan dan kegunaan modul, yang jelas struktur modul harus mengarahkan peserta didik agar menarik untuk dijadikan bahan ajarnya. Petunjuk mendesain tampilan modul yang menarik menurut Butcher (2006: 142) terbagi menjadi enam aspek sebagai berikut:

- 1) Jenis dan ukuran *font*
  - a) Minimal berukuran 12 pt
  - b) Gunakan satu jenis *font* saja
  - c) Jenis *font* seperti Sans Serif atau Arial dan sejenisnya yang lebih mudah dibaca untuk modul cetak
- 2) Spasi dan Rata Paragraf

Gunakan rata kanan-kiri (*justify*) dibandingkan dengan rata kiri dan rata kanan.

3) Penggunaan Ruang kosong (*white Space*)

Pastikan menyediakan ruang kosong dan perlu memberi jarak antara akhir paragraf dengan sub permasalahan baru

4) Point-point dan penekanan

- a) Gunakan *bold* untuk menandai informasi penting
- b) Hindari penggunaan warna untuk menjelaskan pengertian
- c) Gunakan sub *heading* yang sederhana dan konsisten dalam penomoran (*numbering*)

5) Warna kertas

Gunakan warna pastel agar mudah terbaca oleh mata

6) Proporsi gambar dan teks

- a) Jangan menuliskan banyak teks dalam sebuah diagram
- b) Penggunaan gambar harus jelas dari segi warna dan kontras
- c) Berikan penjelasan pada setiap gambar

Berdasarkan ketentuan di atas, peneliti mendesain modul dengan aturan Butcher dengan tujuan agar modul dapat menarik peserta didik dalam proses pembelajaran.

**c. Kelayakan Modul**

*Reasource* yang baik dan optimal yang akan digunakan untuk proses pembelajaran harus dilakukan evaluasi melalui uji kelayakan modul yang telah dikembangkan dengan kriteria yang ditetapkan. Modul dapat dikatakan layak apabila telah melalui uji kelayakan yang dilakukan oleh *expert judgment* atau orang yang ahli dibidangnya. Penelitian ini

menggunakan uji kelayakan yang dilakukan oleh *expert judgment* yaitu ahli materi, ahli media dan respon pengguna modul dengan memperhatikan komponen penilaian yang disajikan dalam format instrumen. Instrumen evaluasi modul ini mencakup tentang aspek komponen modul pembelajaran.

Menurut Sungkono (2012: 6) rambu-rambu dalam modul yang perlu diberikan masukan atau evaluasi melibatkan ahli materi, ahli media, dan pengguna. Ahli materi akan menilai tentang beberapa komponen seperti; kelengkapan identitas, aspek bahasa, aspek pendahuluan, aspek pembelajaran, aspek isi, aspek tugas/evaluasi, dan aspek rangkuman. Ahli media menilai beberapa komponen yang ada di dalam modul seperti; kelengkapan identitas, aspek bahasa, kejelasan petunjuk, fisik/tampilan, pendahuluan, pemanfaatan, tugas/evaluasi, dan rangkuman. Komponen yang akan dinilai oleh pengguna modul sendiri meliputi beberapa komponen yakni; kelengkapan identitas, bahasa, kejelasan petunjuk, fisik, pendahuluan, isi/materi, tugas, dan rangkuman.

Menurut Depdiknas (2008: 28) komponen evaluasi yang digunakan dalam menguji kelayakan modul dijabarkan sebagai berikut ini:

- 1) Aspek kelayakan isi yang mencakup beberapa hal seperti; (a) kesesuaian KI/KD, (b) kesesuaian dengan perkembangan siswa, (c) kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar, (d) kebenaran substansi materi, (e) manfaat penambahan wawasan, (f) kesesuaian dengan nilai moral dan sosial.

- 2) Aspek kebahasaan yang mencakup beberapa hal seperti; (a) keterbacaan, (b) kejelasan informasi, (c) kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, (d) pemanfaatan bahasan secara efektif dan efisien.
- 3) Aspek penyajian yang berisi beberapa hal seperti; (a) kejelasan tujuan yang ingin dicapai, (b) urutan sajian, (c) pemberian motivasi, (d) interaksi, (e) kelengkapan informasi.
- 4) Aspek Kegrafikan atau tampilan berisi tentang beberapa hal seperti, (a) penggunaan *font*, jenis dan ukurannya, (b) *layout* atau tata letak, (c) ilustrasi, gambar, dan foto, (d) desain tampilan.

Evaluasi sebuah modul berguna untuk menilai kualitas modul yang dikembangkan. Modul yang dievaluasi harus memperhatikan masing-masing komponen yang ada di dalamnya, sehingga memudahkan untuk mengidentifikasi indikator yang harus dievaluasi. Di dalam penelitian Sungkono (2012: 10-12) terdapat beberapa aspek instrumen evaluasi modul, berikut merupakan bagiannya:

- 1) Aspek pendahuluan di dalamnya terdapat beberapa hal seperti (a) kejelasan petunjuk belajar, (b) kejelasan langkah-langkah persiapan pembelajaran, (c) ketetapan penerapan strategi belajar, (d) keterkaitan dengan modul lain yang prerekuisit dan (e) kelengkapan komponen pendahulaun.
- 2) Aspek pembelajaran yang mencakup beberapa hal di dalamnya seperti, (a) kesesuaian kompetensi dasar dengan indikator, (b)

kesesuaian kompetensi dasar dengan materi program, (c) kesesuaian standar kompetensi dengan kompetensi dasar, (d) kejelasan judul program, (e) kejelasan sasaran pengguna, (f) ketepatan penerapan strategi belajar, (g) variasi penyampaian jenis informasi, (h) ketetapan dalam penjelasan materi teoritis, (ketepatan dalam penjelasan materi praktis, dan (i) kemenarikan materi dalam memotivasi pengguna.

3) Aspek isi di dalamnya mencakup beberapa hal seperti, (a) cakupan isi/uraian materi, (b) keruntutan isi/uraian materi, (c) faktualisasi isi materi, (d) aktualisasi isi materi, (e) kejelasan dan kecukupan contoh yang disertakan, (f) kejelasan dan kesesuaian relevansi bahasa yang digunakan, dan (g) kemenarikan isi materi dalam memotivasi pengguna.

4) Aspek rangkuman mencakup beberapa hal seperti (a) kejelasan rangkuman modul, (b) ketepatan rangkuman modul sebagai materi perulangan, (c) manfaat rangkuman sebagai bahan pengayaan, (d) glosarium/senarai/daftar istilah dan (c) daftar pustaka.

5) Aspek Tugas/Evaluasi/Penilaian di dalamnya mencakup, (a) kejelasan petunjuk pengerjaan soal latihan/tes, (b) runtutan soal yang disajikan komprehensif, (c) tingkat kesulitan soal, (d) kesesuaian latihan/tes dengan kompetensi dasar, (e) keseimbangan proporsi soal latihan/tes dengan materi, (f) ketepatan pemberian

*feedback* atas jawaban pengguna, dan (g) kejelasan evaluasi dalam memberikan pemecahan masalah.

6) Aspek pemanfaatan yang di dalamnya mencakup, (a) kemudahan dalam penggunaan modul, (b) kemudahan berinteraksi dengan modul, (c) kemudahan pencarian halaman modul, (d) kejelasan kesesuaian bahasa yang digunakan (bahasa komunikatif), (e) ketersediaan contoh dan ilustrasi untuk memperjelas pemahaman materi, (f) materi *up to date*/konteksual, (g) memiliki daya tarik dengan warna, gambar/ilustrasi dan jenis *font*.

7) Aspek tampilan yang di dalamnya mencakup beberapa hal seperti, (a) proporsional *layout cover*/sampul depan, (b) kesesuaian proporsi warna, (c) tampilan gambar (pemilihan gambar), (d) kesesuaian pemilihan jenis *font* (jenis huruf dan angka), (e) kejelasan judul modul, (f) kemenarikan desain *cover*, (g) ukuran modul, (h) sinkronisasi antara ilustrasi grafis, visual dan verbal.

Berdasarkan rincian kelayakan modul di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengembangan sumber belajar atau *resource* dalam bentuk modul sangat diperlukan evaluasi guna mengukur kelayakan dan kualitas materi di dalam modul, media modulnya ataupun pengguna yang baik. Tujuannya adalah agar modul yang dikembangkan layak untuk digunakan. Aspek penilaian guna mengukur materi yang akan di nilai oleh ahli materi di dalam modul meliputi aspek pendahuluan, aspek pembelajaran, aspek isi, aspek

rangkuman dan aspek tugas ataupun evaluasi dan penilaian. Aspek penilaian untuk mengukur media yang akan dilakukan oleh ahli media meliputi aspek pendahuluan, aspek kelayakan modul terhadap strategi pembelajaran, kelayakan aspek tampilan menyeluruh. Aspek penilaian untuk pengguna meliputi aspek pendahuluan, aspek tampilan, aspek isi/uraian materi, dan aspek tugas/latihan/evaluasi. Evaluasi kelayakan dan kualitas modul ini digunakan sebagai dasar untuk revisi atau perbaikan, sehingga hasil dari modul yang dikembangkan nantinya akan layak untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar tambahan.

## **2. Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas**

Pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas merupakan pembelajaran sejarah yang harusnya dapat dimaknai dengan penanaman nilai karakter agar lebih bermakna untuk peserta didik. Hal ini mengingat bahwa pembelajaran sejarah adalah proses pembelajaran di dalamnya mengajarkan peristiwa masa lalu untuk dimaknai agar dapat menjadi pembelajaran untuk masa sekarang dan masa depan. Pembelajaran sejarah dibuat semenarik mungkin untuk lebih dapat memaknai peristiwa sejarah di masa lalu, meskipun begitu diharapkan agar tidak menghilangkan esensi nilai dari pembelajaran sejarah.

### **a. Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku peserta didik berubah menjadi ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000: 24). Proses pembelajaran adalah usaha untuk membuat peserta didik belajar, sehingga situasi ini disebut sebagai belajar

(*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari peserta didik. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya (Suhhaji, 2014: 32-33). Pembelajaran merupakan upaya dalam memberi stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar (Chauhan, 1979: 4). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan peserta didik dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai pembelajaran apabila mencakup tiga kriteria yakni, (1) melibatkan perubahan, (2) bertahan lama, (3) terjadi melalui pengalaman (Schunk, 2012: 5-6). Guru hanya merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik agar dapat memahami sebuah masalah pada topik yang ditentukan, selain itu guru harus menilai setiap kegiatan yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut. Dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam proses pembelajaran yakni mendesain konsep pembelajaran, mengembangkan, menerapkan atau mengimplementasi, mengelola dan mengevaluasi. Dalam hal ini guru berperan dalam menentukan terciptanya kondisi pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Inti dari tujuan pembelajaran adalah penguasaan dan peningkatan kemampuan peserta didik dalam bidang pengetahuan atau kognitif sikap

atau afektif dan keterampilan atau psikomotorik (Arikunto, 2010: 12). Peningkatan kemampuan peserta didik haruslah merupakan peningkatan yang memang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dan merupakan penemuan sendiri. Proses penemuan sendiri peserta didik dituntut harus memiliki kemampuan dasar, seperti (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, (2) kemampuan membandingkan, mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan, (3) kemampuan lebih menyukai pengalaman yang satu dibandingkan dengan yang lain (Aunurrahman, 2012: 17). Ketiga kemampuan dasar tersebut menandakan bahwa peserta didik dikatakan mendapatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman selama mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Melalui uraian tentang pembelajaran tersebut, dapat ditarik sebuah pengertian bahwa pembelajarana merupakan proses yang memiliki kriteria tertentu. Kriteria tersebut harus ada agar tercapai sebuah tujuan yang telah ditentukan dari tujuan pembelajaran yang ada. Proses pembelajaran bukan hanya ketika peserta didik mendapat nilai, namun lebih dari itu yakni pembelajaran merupakan proses desain pembelajaran yang diterapkan diperoleh peserta didik dengan baik. Hasilnya adalah perubahan dari segi kognitif, psikomotorik dan afektif dari diri peserta didik saat maupun setelah pembelajaran berlangsung.

#### **b. Sejarah**

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab yakni *syajarah* yang memiliki makna pohon, keturunan, asal-usul, silsilah, babad maupun riwayat. Sejarah merupakan penggambaran dari pengalaman di masa lalu (Kartodirdjo, 2014: 59). Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu yang telah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh seseorang (Kuntowijoyo, 2013: 14). Sejarah secara sederhana merupakan masa lampau umat manusia (Gottschalk, 2008: 33). Sedangkan Rowse (2014: 34) mendefinisikan sejarah merupakan catatan kehidupan di masyarakat dalam lingkungan geografi dan fisik mereka. Pengertian mereka adalah manusia atau masyarakat merujuk kepada peranan penting unsur manusia karena hanya kehidupan manusia yang dapat dicatat sebagai sejarah.

Belajar sejarah bukan sekedar belajar tentang masa lalu, tetapi belajar sejarah merupakan proses untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Sejarah adalah sumber inspirasi dan pengalaman yang mendasari tindakan atau perilaku bijak untuk memahami keadaan realitas kekinian yang dialami setiap orang (Daniels, 1981: 6-8). Manfaat dari mempelajari sejarah dan belajar dari sejarah adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang bijaksana.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah semua bentuk aktivitas manusia di masa lalu yang dapat diambil hikmahnya untuk dipelajari di masa kini dan untuk membangun masa depan. Sejarah untuk peserta didik haruslah sejarah yang memiliki nilai atau makna agar dapat ditiru di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah

mempelajari keteladanan seorang tokoh pahlawan yang dapat dijadikan teladan yang baik oleh peserta didik.

### **c. Pembelajaran sejarah**

Pembelajaran sejarah merupakan gambaran peristiwa masa lalu yang dibawa oleh guru ke dalam kelas dan tidak semua peristiwa sejarah dapat diajarkan kepada peserta didik, yaitu peristiwa yang menentukan jalannya sejarah manusia (Widja: 1989: 95). Di dalam pembelajaran sejarah memadukan antara aktivitas belajar mengajar yang di dalamnya mempelajari masa lalu yang berkaitan erat dengan masa kini dan masa yang akan datang (Setianto, 2002: 497).

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa mata pelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal usul dan perkembangan serta peran masyarakat dimasa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Agung. L& Wahyuni, 2013: 55-57). Mata pelajaran sejarah memiliki arti yang strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Aman, 2011: 57).

Pembelajaran sejarah adalah aktifitas belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik atau guru dengan cara menjelaskan kepada peserta didik

mengenai gambaran kehidupan masyarakat pada masa lampau yang menyangkut mengenai peristiwa-peristiwa penting dan memiliki makna khusus (Latif, 2006: 99). Selain itu pelajaran sejarah juga memberikan khasanah yang sangat luas akan pentingnya contoh keteladanan. Karakteristik yang muncul dari keteladanan yang dipelajari dalam sejarah merupakan cermin yang baik dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Mirza, 2014: 3). Lebih lanjut dijelaskan oleh Hermanto (2016: 2) Pembelajaran sejarah dapat diartikan sebagai wahana bagi peserta didik untuk berpikir jauh lebih kritis, mampu memahami makna dan nilai dari setiap peristiwa yang terjadi, bukan hanya sekedar mengingat tokoh, fakta dan tahun kejadian. Dari pengertian tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan mengenai pengertian bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu proses pembentukan sikap peserta didik yang berpedoman pada nilai-nilai kebaikan dan melibatkan proses berfikir dalam mengolah pengetahuannya mengenai masalah.

Berdasarkan kurikulum 2013 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mata pelajaran sejarah Indonesia untuk sekolah menengah atas adalah : (1) prinsip dasar ilmu sejarah, (2) peradaban awal masyarakat Indonesia, (3) perkembangan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, (4) perkembangan kerajaan Islam di Indonesia (5) Indonesia masa penjajahan, (6) pergerakan nasional, (7) proklamasi kemerdekaan dan perkembangan setelah kemerdekaan, (8) Indonesia pada masa Orde Baru, dan (9) Indonesia pada masa Reformasi.

Adapun tujuan dari pembelajaran sejarah untuk satuan pendidikan menengah adalah :

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.
- 2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- 5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang baik nasional maupun internasional.
- 6) Menanamkan sikap karakter bangsa sesuai yang tercantum dalam kurikulum 2013.

Senada dengan hal tersebut Surtini (2011:74-75) menyatakan bahwa seorang yang belajar sejarah tidak akan berpikir monokausal melainkan plurikausal, berpikir secara sejarah berarti berpikir berdasarkan

perkembangan. Sehingga kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, dalam proses pembelajaran sejarah peserta didik dituntun untuk mengolah pengetahuannya mengenai sejarah sehingga orientasi pembelajaran tidak sekedar mengetahui masa lalu melainkan dengan peristiwa masalah tersebut dapat menanggapi apa yang terjadi pada saat ini. Menurut Kochar (2008: 54-64) nilai yang terkandung dalam pelajaran sejarah adalah (1) nilai keilmuan, (2) nilai informatif, (3) nilai etika, dan (4) nilai nasionalisme. Berdasarkan pendapat tersebut maka jelas bahwa pelajaran sejarah tidak hanya menunjang pengetahuan peserta didik, melainkan memuat aspek lainnya yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan.

#### **d. Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas**

Pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas atau SMA tentunya akan jauh berbeda dengan pembelajaran sejarah yang ada di Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Pertama. Dilihat dari tingkatan pendidikannya pelajaran sejarah dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas materi yang diajarkan tidaklah jauh berbeda, perbedaannya hanya pada tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkatannya. Materi pembelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah cenderung menjadi materi tentang fakta-fakta yang diungkapkan namun kering akan nilai-nilai (Hasan, 2012: 89-90) Sejalan dengan Hasan, Hermanu (2013: 4) mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah menjadi alat evaluasi terhadap peristiwa yang terjadi di masa lampau agar dapat meniti kehidupan yang lebih bijaksana baik di masa sekarang maupun masa depan. Materi

yang diajarkan dalam pembelajaran sejarah hanya terfokus pada peristiwa sejarah dalam buku ajar, sementara peristiwa-peristiwa yang ada disekitar lingkungan peserta didik kurang dan bahkan tidak disinggung (Isjoni, 2007: 6).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil sebuah pengertian bahwa pembelajaran sejarah merupakan proses pembentukan sikap seorang peserta didik yang berpedoman atas dasar nilai-nilai karakter dan melibatkan proses berpikir dalam mengolah pengetahuan masa lalu yang dipelajari. Sedangkan berdasarkan Mendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mata pelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah yakni (1) prinsip dasar ilmu sosial, (2) peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia, (3) perkembangan negara-negara di Indonesia, (4) Indonesia masa penjajahan, (5) pergerakan nasional, (6) proklamasi kemerdekaan dan perkembangan setelah kemerdekaan. Namun, apabila dilihat dari kurikulum 2013 yang diterapkan mulai tahun 2013 lalu materi yang diajarkan dalam pembelajaran sejarah, lebih banyak terfokus pada sejarah nasional atau sejarah Indonesia saja untuk kelompok kelas Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Keduanya mendapat porsi yang sama dalam jam pelajaran.

Pembelajaran sejarah di tingkat SMA jika dilihat dari segi kognitif penekanannya bukanlah pada hafalan mengenai tahun dan peristiwa masalah melainkan pada pengolahan pengetahuan agar peserta didik dapat berfikir kritis. Selanjutnya dalam segi afektif pembelajaran sejarah mengarahkan

peserta didik untuk memiliki sikap yang baik sesuai dengan yang dicontohkan sejarah.

Sejarah menceritakan banyak pahlawan yang memiliki kepribadian yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Sementara dalam segi psikomotorik pembelajaran sejarah mengasah keterampilan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang telah diketahuinya dalam dunia nyata. Dilihat dari aspek tersebutlah, mengapa pembelajaran sejarah di tingkat SMA memiliki peranan yang penting karena dari pembelajaran sejarah peserta didik akan mendapatkan paket lengkap untuk dapat hidup dalam masyarakat.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

*Pertama:* artikel: *Pengembangan Modul Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter dalam meningkatkan nasionalisme di Sekolah Pendidikan Layanan Khusus Yayasan Girlan Nusantara* oleh Diana Trisnawati, Jurnal ISTORIA, Vol. 10, No. 2, Matet 2014, hlm. 42-52. Adapun relevansi artikel dalam jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tentang pengembangan modul. Hasil penelitiannya adalah dengan modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter efektif dalam meningkatkan nasionalisme bagi peserta didik Program SPLK Yayasan Girlan Nusantara. Perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian penulis menekankan pada perlawanan daerah terhadap pemerintah kolonial Belanda dengan memberikan contoh perlawanan daerah dan menunjukkan keteladanan tokoh lokal sedangkan

penelitian milik Diana Trisnawati hanya pengembangan modul berbasis pendidikan karakter saja.

*Kedua*, artikel: *Pengembangan Modul Sejarah Pergerakan Indonesia Terintegrasi Nilai Karakter Religius* oleh Kuswono dan Cahaya Kaeroni, dalam Jurnal Historia, Vol. 4 Nomor 1 Tahun 20017, hlm. 31-44. Adapun relevansi artikel dalam jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tentang pengembangan modul. Artikel karya Kuswono dan Cahya Kaeroni tersebut lebih menekankan pada integrasi nilai karakter religius. Hasil penelitiannya adalah dengan modul sejarah pada artikel tersebut menunjukkan bahwa modul sejarah pergerakan Indonesia dapat mengintegrasikan nilai karakter religius siswa. Perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian penulis menekankan perlawanan daerah terhadap kolonial Belanda dan menekankan pada contoh perlawanan daerah yang dilakukan oleh tokoh lokal yakni Nyi Ageng Serang serta memberikan contoh keteladanan tokoh lokal. Penulis juga memberikan gambaran keteladanan yang bisa dicontoh seperti keteladanan sikap religious, nasionalisme, mandiri, integritas dan gotong-royong sebagai nilai karakter yang akan diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah dengan materi tersebut, sedangkan penelitian milik Kuswono dan Cahaya Khaeroni pengembangan modul sejarah untuk mengintegrasikan nilai karakter religius.

*Ketiga*, Tesis *Pengembangan Modul Sejarah perlawanan Masyarakat Lampung Abad ke 19 Berbasis Problem Based learning (PBL) untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa SMA Negeri 1 Trimurjo* karya Novita Mujiyati dari Pascasarjana Universitas Negeri Surakarta tahun 2017. Adapun relevansi tesis

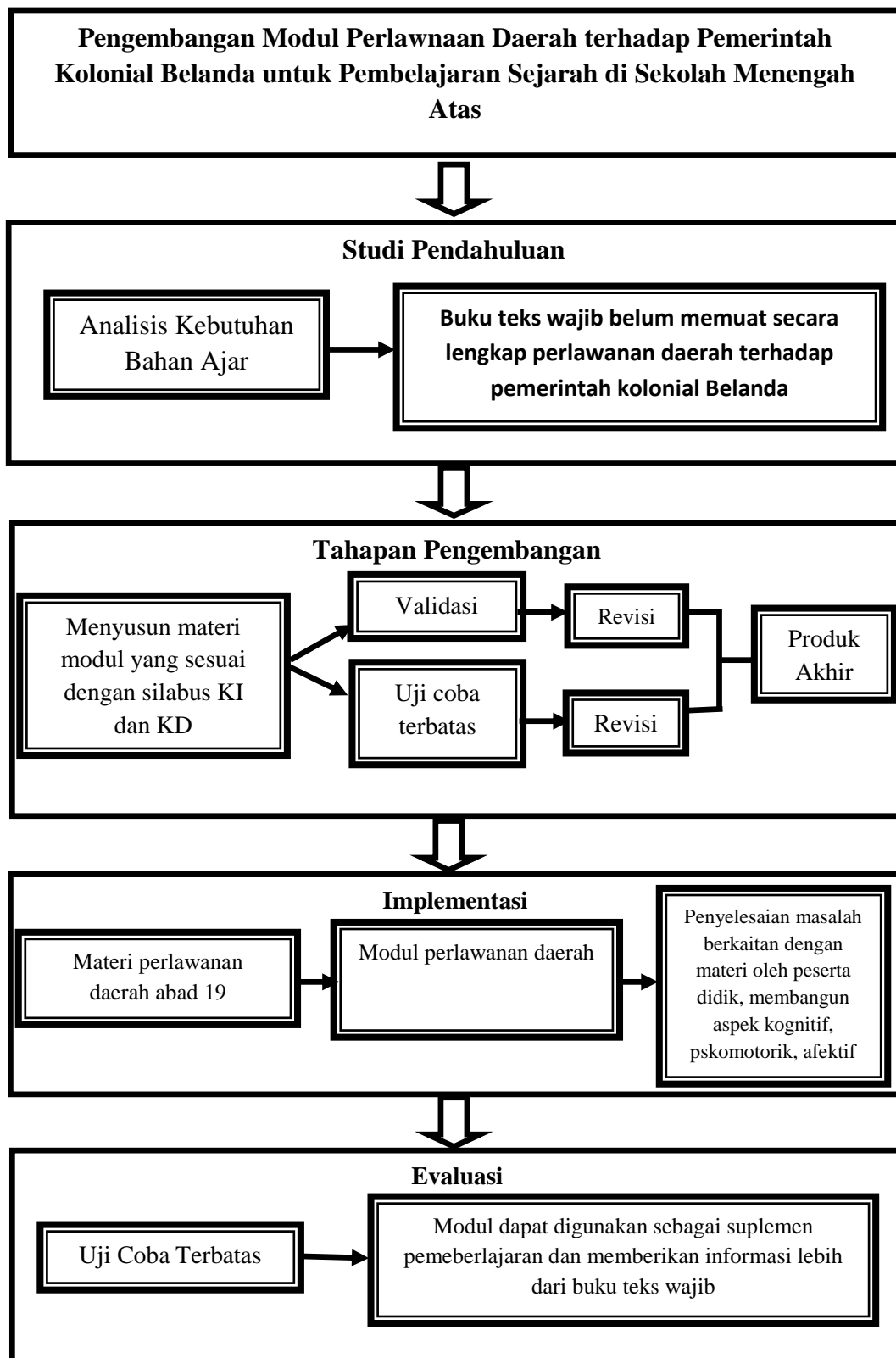
dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan modul perlawanan daerah yang berbasis pada satu tema atau pokok bahasan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan media pendamping buku teks peserta didik seperti modul masih sangat terbatas. Begitu pula dengan pengembangan media pembelajaran untuk mengungkap sejarah lokal. Selanjutnya berdasarkan hasil uji efektivitas yang dilakukan oleh Novita menunjukkan bahwa adanya perbedaan rerata peningkatan prestasi dan solidaritas sosial pada kelas eksperimen yang diuji dengan menggunakan modul sejarah tersebut dengan yang hanya menggunakan buku teks biasa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Novita dengan peneliti adalah penulis mengembangkan modul perlawanan daerah terhadap kolonial Belanda untuk pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas sedangkan tesis yang ditulis oleh Novita dari Universitas Sebelah Maret mengembangkan modul sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad 19 berbasis *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan solidaritas sosial pada peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas, yakni dengan menggunakan pendekatan sejarah lokal. Sedangkan persamaannya adalah sama sama mengembangkan modul dalam pembelajaran sejarah untuk peserta didik sekolah menengah atas.

### **C. Kerangka Pikir**

Pembelajaran sejarah di sekolah saat ini memiliki peran penting untuk ikut serta dalam meningkatkan karakter peserta didik yang telah ditentukan dalam kurikulum 2013. Lima karakter yang dikembangkan oleh pemerintah melalui kurikulum 2013 adalah sebagai berikut, religius, nasionalisme, integritas, mandiri dan gotog royong. Selain itu pembelajaran di sekolah saat ini difokuskan pada sejarah-sejarah yang

berkaitan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal ini biasanya menganggotakan tokoh-tokoh pahlawan dari masing-masing daerah. Tokoh pahlawan dari daerah biasanya dijadikan sebagai *icon* atau pun simbol keteladanan untuk masyarakat yang ada di daerah tersebut. Mengingat kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan untuk merevolusi mental generasi muda, pembelajaran sejarah melalui keteladanan tokoh pahlawan dianggap lebih berkesan.

Hal ini disebabkan karena sekolah memiliki peran yakni dapat menciptakan generasi muda yang memiliki karakter baik yang diinginkan oleh pemerintah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kelima karakter tersebut adalah melalui pengembangan sumber belajar berupa modul perlawanan daerah terhadap pemerintah kolonial Belanda yang di dalamnya memuat nilai-nilai keteladanan dari pahlawan daerah salah satunya adalah Nyi Ageng Serang. Berkaitan dengan pengembangan modul perlawanan daerah terhadap pemerintah kolonial Belanda tersebut berikut merupakan bagan kerangka pikir dari peneliti:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka pikir Pengembangan Modul**

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Seberapa tinggi tingkat kelayakan materi modul perlawanan daerah untuk pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas?
2. Seberapa tinggi tingkat kelayakan media modul perlawanan daerah untuk pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas?
3. Seberapa tinggi tingkat kelayakan keterbacaan modul perlawanan daerah untuk pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas?